

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Perkembangan

Perkembangan merupakan proses peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Masa pertumbuhan dan perkembangan adalah masa yang menentukan anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, pada masa inilah dilakukannya stimulasi sangat oleh orang tua, pengasuh ataupun pelayanan pendidikan usia dini (Wati, 2021).

Perkembangan anak adalah hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat yaitu otak dan saraf dengan organ yang dipengaruhinya yaitu seperti otot, sistem saraf, dan lain-lain, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler (gerakan dan kontrol otot), kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (berinteraksi dengan orang lain), serta perkembangan juga dipengaruhi oleh proses belajar, yang memungkinkan kita untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan tersebut. Semua kemampuan ini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang utuh dan seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

B. Teori Perkembangan Anak Menurut Bronfenbrenner

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berada di sekitar anak (Bronfenbrenner, 1979).

Bronfenbrenner dan Morris menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sistem tersebut terdiri atas mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem yang berperan dalam membentuk proses perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Bronfenbrenner & Morris, 1998).

a. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan menjadi tempat terjadinya interaksi secara langsung. Mikrosistem meliputi keluarga, orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, sekolah, serta lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak karena interaksi terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut anak memperoleh pengalaman belajar, pembentukan perilaku, perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kognitif (Salsabila, 2018).

Pentingnya lingkungan terdekat dalam perkembangan anak didukung oleh penelitian Apriyana Sari (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah memiliki perkembangan normal, sedangkan sebagian lainnya mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi yang optimal dari lingkungan terdekat anak.

b. Mesosistem

Mesosistem merupakan hubungan atau interaksi antara dua atau lebih lingkungan mikrosistem yang dimiliki anak, seperti hubungan antara keluarga dengan sekolah, orangtua dengan guru, maupun orangtua dengan lingkungan

sekitar. Hubungan yang baik antarlingkungan tersebut dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak karena anak memperoleh stimulasi yang konsisten dari berbagai lingkungan yang dimilikinya (Salsabila, 2018).

Pentingnya dukungan dari berbagai lingkungan anak didukung oleh penelitian Umarina dan Ratnawati (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung berperan dalam membantu tercapainya perkembangan anak secara optimal.

c. Eksosistem

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Eksosistem meliputi pekerjaan orang tua, lingkungan kerja orang tua, fasilitas kesehatan, media massa, serta fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi dalam ekosistem dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diterima anak sehingga berdampak pada proses perkembangannya (Salsabila, 2018).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Murtini dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan normal, meskipun masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses tumbuh kembang anak.

d. Makrosistem

Makrosistem merupakan sistem lingkungan yang paling luas yang mencakup budaya, adat istiadat, nilai dan norma sosial, agama, hukum, kondisi ekonomi, sistem pendidikan, serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut

secara tidak langsung mempengaruhi pola pengasuhan, pendidikan, dan kesempatan anak untuk berkembang secara optimal (Salsabila, 2018).

Pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas terhadap perkembangan anak didukung oleh penelitian Avriza dan Zubaidah (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan normal, meskipun masih ditemukan anak dengan perkembangan meragukan dan kemungkinan penyimpangan. Selain itu, penelitian Kusumaningrum dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Berdasarkan teori Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan dalam memahami perkembangan anak usia prasekolah yang diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

C. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak

Proses Proses tumbuh kembang anak memiliki beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Berikut ciri – cirinya:

a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan anak terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Contohnya, perkembangan intelegensia anak menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

b. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Setiap Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

c. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian. Namun, tidak otomatis kecepatan pertumbuhan pasti diikuti dengan kecepatan perkembangan yang juga demikian (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

d. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum tetap:

- 1) Pola sefalokaudal: perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal atau anggota tubuh.
- 2) Pola proksimodistal: perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

e. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap perkembangan anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap- tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

D. Prinsip-prinsip tumbuh kembang anak

a. Perkembangan merupakan hasil proses pematangan dan belajar

Perkembangan anak merupakan hasil dari dua proses yang berbeda:

- 1) Kematangan adalah proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

- 2) Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang di wariskan dan potensi yang dimiliki anak.
- b. Belajar adalah proses yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan baru melalui latihan dan usaha. Dengan belajar, anak dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

E. Aspek-aspek perkembangan anak

a. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus

Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk dan berdiri. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti menjimpit dan menulis.

Tabel 1
Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Berdasarkan Usia

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
4 Tahun	1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola	1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda atau alat 3. Meniru bentuk (Meniru gerakan orang lain)
4-6 Tahun	1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olah raga	1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dan menggunting 4. Menulis huruf cetak

(Biechler, dkk., 1993)

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa memungkinkan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, berkomunikasi dengan orang lain melalui lisan (berbicara), isyarat (gerakan tubuh) dan tulisan (menulis). Dengan perkembangan bahasa yang baik, anak dapat berkomunikasi lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Wati, 2021).

Keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa dapat dipengaruhi oleh gangguan pendengaran, jenis kelamin, pola asuh, dan kurangnya stimulasi dari orang tua (Pratiwi dkk., 2022). Perkembangan bahasa pada anak terus terjadi sejak usia dini. Anak belajar bahasa dengan mendengar, melihat, dan meniru orang-orang di sekitarnya. Faktor lain yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan bahasa adalah stimulus. Stimulasi untuk perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting agar perkembangan bahasanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya (Setiadi dkk., 2020).

Perkembangan bahasa anak normal meliputi dua tahap, yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. tahap pralinguistik adalah dimana anak pada tahap ini sudah bisa berkomunikasi walaupun dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Tahap linguistik adalah periode dimana anak sudah mengenal dan mampu menggunakan bahasa.

- 1) Berikut tahap pralinguistik, yaitu:
 - a) Usia bayi baru lahir yaitu menangis
 - b) Usia dua minggu bayi bergerak dan memberikan isyarat acak
 - c) Usia enam minggu bayi mulai bersuara acak seperti 'uh' atau menjerit

- d) Usia bayi 3-6 bulan mulai mengoceh
 - e) Usia bayi 6-9 bulan bayi mulai meniru suara
 - f) Usia bayi 9-11 bulan bayi mulai memahami beberapa kata (Tomtom, 2017).
- 2) Berikut tahap linguistic yaitu:
- a) Anak awal tahun, anak sudah bisa menggunakan satu kata
 - b) Usia 12 bulan, kosakata anak terdiri atas 3-6 kata
 - c) Usia 12 - 18 bulan, kosakata anak sudah terdiri atas 6-50 kata
 - d) Usia sekitar dua tahun, anak sudah dalam langkah yang baik dalam penerimaan bahasa; anak menggunakan bahasa telegrafik yang terdiri dari 2-3 kata
 - e) Pada usia sekitar tiga tahun, anak mengalami periode perkembangan bahasa yang sangat cepat dengan penambahan kosakata sekitar 200-300 kata setiap hari.
 - f) Pada usia sekitar empat tahun, anak mulai menerapkan pengucapan dan tata bahasa dengan memiliki kosakata sekitar 1400 –1600 kata.
 - g) Pada usia sekitar 5–6 tahun, struktur kalimat dan tata bahasa anak menjadi semakin kompleks. Anak mulai menggunakan awalan, kata kerja untuk masa sekarang, kemarin, dan yang akan datang. Panjang kalimat rata-rata meningkat menjadi 6–8 kata per kalimat.
 - h) Pada usia sekitar 6–8 tahun, anak menggunakan bahasa yang lebih kompleks dengan lebih banyak menggunakan kata sifat. Mereka juga mulai menggunakan kalimat pengandaian dan memiliki rata-rata panjang kalimat 7 atau 6 kata. Kosakata bahasa lisan mereka mencapai sekitar 3000 kata (Tomtom, 2017).

c. Sosial dan Kemandirian Anak Prasekolah

Kemandirian adalah kemampuan yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang dapat bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain

Kemandirian pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 2, yakni :

1. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri, seperti: makan dan minum sendiri, memakai pakaian dan sepatu sendiri
2. Kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri, seperti bermain dengan teman sebaya tanpa ditungguin.

F. Deteksi Dini Perkembangan Anak

Anak dianggap mengalami keterlambatan jika pada usia dua tahun belum dapat berbicara dengan lancar, tidak bisa mengikuti perintah, mengucapkan kurang dari 25 kata, dan tidak bisa memahami pertanyaan. (Pratiwi dkk., 2022). Sejak tahun 2007, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun instrument stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak umur 0-6 tahun yang diuraikan dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Instrumen yang dapat mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada anak yaitu dengan:

a. Formulir KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan)

Formulir KPSP berisi 10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Pemeriksaan KPSP dilakukan secara rutin setiap 3 bulan pada anak di bawah 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak usia 24-72 bulan. Formulir KPSP ini berbeda-beda sesuai dengan umur anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Cara menggunakan KPSP:

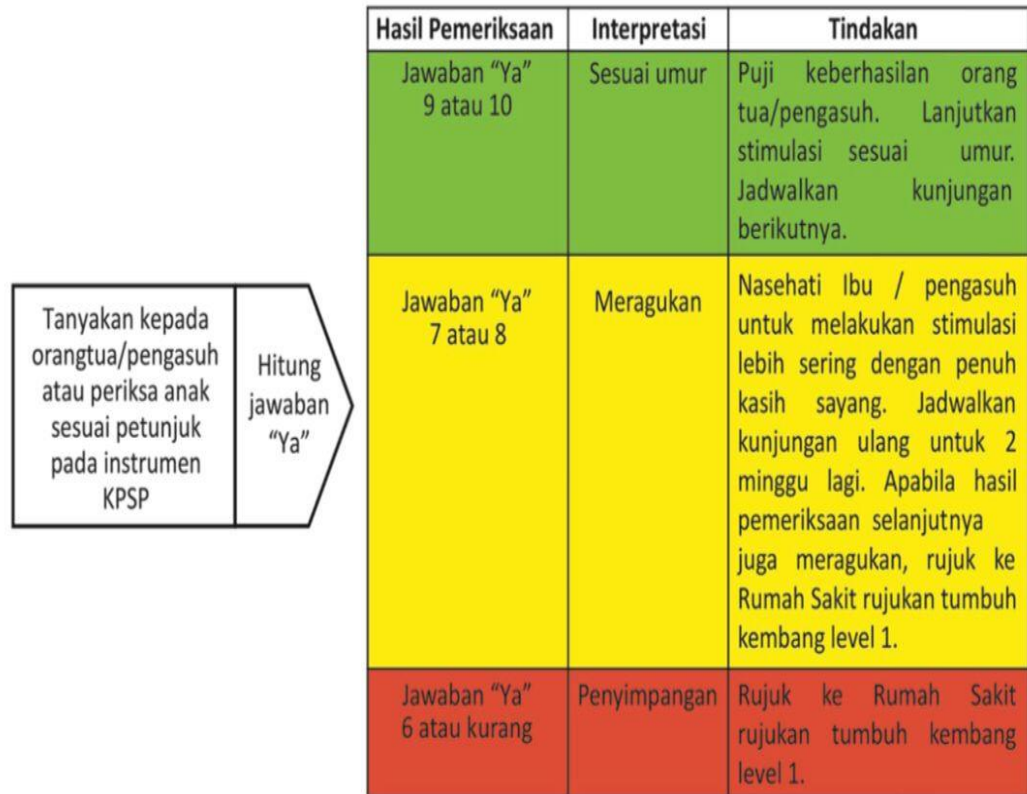
- 1) Pada waktu pemeriksaan atau skrining, anak harus dibawa
- 2) Menentukan umur anak. Bila umur anak lebih 16 hari maka dibulatkan menjadi 1 bulan Contoh: Bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan. Bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.
- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak. Bila umur anak tidak sesuai dengan kelompok umur pada KPSP, gunakan KPSP untuk kelompok umur yang lebih muda. Contoh: Bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan. Gunakan KPSP kelompok umur 3 bulan. Bayi umur 8 bulan 20 hari, dibulatkan menjadi 9 bulan. Gunakan KPSP kelompok umur 9 bulan.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu:
 - a. Pertanyaan yang dijawab oleh ibu atau pengasuh anak Contoh: "Dapatkah bayi makan kue sendiri?".
 - b. Perintah kepada ibu atau pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP Contoh: "Pada posisi bayi terlentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk.

- 5) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu atau pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
- 6) Tanyakan pertanyaan tersebut satu persatu secara berurutan. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, 'Ya' atau 'Tidak'. Catat jawaban tersebut pada formulir SDIDTK.
- 7) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan sebelumnya
- 8) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

Interpretasi hasilnya yaitu:

- 1) Hitunglah berapa jumlah jawaban 'Ya'. Jawaban 'Ya', bila ibu atau pengasuh menjawab anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya
- 2) Jawaban 'Tidak', bila ibu atau pengasuh menjawab anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh anak tidak tahu
- 3) Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S)
- 4) Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
- 5) Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, ada kemungkinan penyimpangan (P)
- 6) Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan seperti gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, atau sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Adapun Algoritme pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP):



Gambar 1. Algoritma KPSP

G. *Literatur Review*

Berdasarkan lima penelitian yang telah ditelaah, sebagian besar menunjukkan bahwa perkembangan anak usia prasekolah berada pada kategori sesuai dengan usia, meskipun masih ditemukan anak dengan perkembangan meragukan dan kemungkinan penyimpangan. Perbedaan hasil juga ditemukan pada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, stimulasi, dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Literatur Review

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Umarina, Ratnawati (2024)	Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Islam Futuhiyyah Doro	Deskriptif kuantitatif	82 anak usia prasekolah, teknik total sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden (87,8%) memiliki perkembangan sesuai, sedangkan 10 responden (12,2%) memiliki perkembangan meragukan.
2.	Apriyana Sari (2020)	Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Paud/TK Tunas Rimba 1 Semarang	Deskriptif kuantitatif	28 anak usia prasekolah, teknik total sampling	Hasil penelitian menunjukkan perkembangan anak usia prasekolah sebagian besar normal sebanyak 16 responden (57,1%) dan mengalami keterlambatan sebanyak 12 responden (42,9%).

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Murtini, Suyami, Setianing sih, Fitriana Noor Khayati (2022)	Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Pratiwi Beteng dan BA Aisyiyah Mranggen 2	Deskriptif kuantitatif	65 anak, teknik total sampling	Sebagian besar anak memiliki perkembangan normal sebanyak 56 anak (86,2%), mengalami keterlambatan perkembangan sebanyak 8 anak (12,3%) dan terdapat 1 anak yang belum dapat dilakukan penilaian perkembangan.
4.	Lutfianisa Ayu Avriza, Zubaidah (2022)	Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Dimasa Pandemi Covid-19	Deskriptif survei dengan pendekatan cross sectional	159 anak usia prasekolah, teknik total sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 107 (67,3%) anak memiliki perkembangan normal, sebanyak 40 (25,2%) dan sebanyak 12 (7,5%) anak mengalami kemungkinan penyimpangan dengan masalah terbanyak pada aspek sosial dan kemandirian
5.	Puput Risti Kusumaningrum, Fitriana Noor Khayati, Andria Ragil Wicaksana (2021)	Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK RA Hidayatul Qur'an	Deskriptif kuantitatif	65 anak, teknik purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, sebanyak 56 anak (86,2%) mengalami perkembangan sesuai, sedangkan 9 anak (13,8%) mengalami perkembangan meragukan